

Hubungan Literasi Kesehatan Ibu dengan Prestasi Belajar Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh

Vera Setiawan^{1,2}, Asnawi Abdullah¹, Aulina Adamy¹

¹Program Magister Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh.

²Rumah Sakit Kesdam Iskandar Muda, Banda Aceh

ABSTRAK

Kata Kunci:

Prestasi belajar,
Literasi kesehatan
ibu,
Karakteristik ibu

Autis merupakan gangguan proses perkembangan seorang anak, sedangkan tumbuh kembang itu sendiri merupakan proses utama yang hakiki, dan khas pada anak serta merupakan sesuatu hal yang penting bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan ibu dengan prestasi belajar anak autis. Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan cross sectional study. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari murid Sekolah Luar Biasa (SLB) YBSM dan SLB AB BUKESRA Pada tahun 2018 yaitu 51 murid yang diperoleh dengan teknik total sampling dari tanggal 21 Januari s/d 28 Januari 2019. Uji statistik menggunakan logistik regresi. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan literasi kesehatan dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.002), tidak ada hubungan umur ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.04). Ada hubungan pendidikan ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.03). Tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.62). Tidak Ada hubungan status sosial ekonomi ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.33). Terdapat hubungan gangguan komunikasi dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.04), ada hubungan gangguan interaksi sosial dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.01), dan ada hubungan gangguan perilaku dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.007). Bagi instansi pendidikan akan sangat berguna bila program parenting di Sekolah Luar Biasa pada setiap daerah bisa dilaksanakan setiap bulan atau per 3 bulan sekali, diharapkan agar selalu mencari informasi tentang apa penyebab dan bagaimana cara merawat dan mendidik anak Autis, diharapkan dapat mengadakan program penyuluhan kesehatan.

Korespondensi: verasetiawan667@gmail.com (Vera Setiawan)

ABSTRACT

Keywords:

Learning achievement,
Maternal health
literacy,
Characteristics of
mother

Autism is a process of child development, while growth and development itself is an essential main process, and typical of children is also something that is important for children. This study aims to study the relationship between maternal health literacy and the learning achievement of autistic children. This research is analytic with cross sectional study design. The population and sample in this study came from YBSM and AB BUKESRA SLB students. In 2018 there were 51 students obtained by the total sampling technique from January 21 to January 28 2019. Statistical tests using logistic regression. Concluded that there is a relationship in health literacy with autistic child learning achievement (p-value 0.002). No relationship between age of mother and autistic child learning achievement (p-value 0.04). There is a relationship between mother education and autistic child learning achievement (p-value 0.03). There is no relationship between the work of mothers and autistic learning achievement (p-value 0.62). There is no relationship between the socio-economic status of mothers with autistic child learning achievement (p-value 0.33). There is a relationship to communication disorders with learning achievement autistic children (p-value 0.04). There is a relationship of social interaction disorders with autistic children learning achievement (p-value 0.01), and there is a relationship between behavior disorders and autistic child learning achievements (p-value 0.007). Educational institutions will be very useful if the special school parenting program for each region can be done every month or every 3 months, hoping to always look for information about how to use and educate Autistic children, health educator programs can be used.

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.^{1,2}

Menurut Gayatri Pamoedji dalam Retno & Khoiroh (2017) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam

bidang: Komunikasi (bicara dan berbahasa), Interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), dan Perilaku (hidup di dunia sendiri). Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok.³

Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun, prevalensi anak laki-laki tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan.⁴ (Nurlaila & Nur, 2009).

Menurut Depkes RI, fenomena penderita autis di Indonesia sampai tahun 2004 telah mencapai angka 7000 orang. Jumlah tersebut setiap tahunnya diyakini mengalami pertumbuhan sebesar 5%. Jika mengikuti

hitungan tersebut, maka pada tahun 2007, jumlah penderita autis mencapai 8500 orang. Secara formal, lembaga yang mengkhususkan untuk menangani autis baru berdiri pada tahun 1999. Padahal, kasus autis di Indonesia sudah ditemukan sejak tahun 1992. Apabila tidak ditangani secara serius, penderita autis akan semakin banyak dan hal ini tentunya akan menjadi problem besar bagi perkembangan anak-anak autis di Indonesia.⁵

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SLB YBSM dan SLB-AB BUKESRA pada 21 Januari hingga 28 Januari 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari murid autis di SLB YBSM dan SLM AB-BUKESRA, Bnada Aceh, yang berjumlah 51 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah secara total (Total sampling). Yang dikeluarkan dari sampel adalah ibu yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau tidak bersedia

menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan ibu, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi ibu, gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar anak autis.

Data akan dianalisa dengan secara statistik secara univariat, bivariat dan multivariat. Pada analisa bivariat dihitung nilai Odd Ratio (OR) menggunakan conditional logistik regresi dengan prosedur STATA 14.0. Analisis multivariat dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent secara simultan dalam populasi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Selama penelitian berlangsung, telah dilakukan wawancara terhadap ibu dari murid SLB YBSM dan SLB AB BUKESRA yang jumlah keseluruhan adalah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Status Sosial Ekonomi Ibu di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019

Karakteristik Responden		F	%
Umur Ibu			
1	Dewasa Awal (26-35 tahun)	3	6
2	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	16	31
3	Lansia Awal (46-55 tahun)	32	63
Pendidikan Ibu			
1	Tinggi (D3-PT)	27	53
2	Menengah (SMP dan SMA)	18	35
3	Dasar (Tidak sekolah dan tamat SD)	6	12
Pekerjaan Ibu			
1	Bekerja	31	61
2	Tidak Bekerja	20	39
Status Sosial Ekonomi Ibu			
1	Tinggi (> 2.700.000,-UMP)	28	55
2	Rendah (<2.700.000,-UMP)	23	45

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

51 orang. Telah dihimpun data-data karakteristik dari subyek penelitian tersebut, meliputi: umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan status sosial ekonomi ibu (Tabel 1).

Dari tabel 1 terlihat bahwa umur paling dominan dari subjek penelitian adalah kelompok lansia awal (46-66 tahun) sebesar 63%. Dari aspek pendidikan, yang terbanyak adalah ibu dengan pendidikan tinggi (D3-PT), yaitu sebesar 53%. Dari aspek pekerjaan ibu, kebanyakan adalah ibu yang bekerja (61%). Sebaliknya, dari aspek status sosial ekonomi, yang paling dominan adalah ibu dengan status sosial ekonomi tinggi (55%).

Gambaran Literasi Kesehatan Ibu

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner responden, maka didapatkan distribusi frekuensi literasi kesehatan ibu dengan cara menghitung total score. Hasil yang diperoleh kemudian dinyatakan dengan nilai mean. Bila nilai literasi kesehatan ibu ≥ 15 , maka dikatakan baik, dan bila literasi kesehatan ibu < 15 , maka dikatakan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Literasi Kesehatan Ibu di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019

No	Literasi Kesehatan Ibu	N	%
1	Baik	39	77
2	Kurang	12	23
TOTAL		51	100

Dari Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas ibu mempunyai literasi kesehatan yang baik, yaitu sebesar 77 persen.

Gambaran Prestasi Belajar Anak Autis

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, diperoleh data bahwa prestasi belajar anak adalah seperti tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019.

No	Prestasi Belajar Anak Autis	F	%
1	Tuntas ($DDS \geq 75\%$)	31	61
2	Tidak Tuntas ($DDS \leq 75\%$)	20	39
Total		51	100

Dari 3 terlihat bahwa terdapat lebih banyak anak autis yang tuntas belajar (61%) dari pada yang tidak tuntas (39%).

Gambaran Komunikasi, Interaksi Sosial dan Perilaku

Anak-anak autis akan memperlihatkan gejala gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial dan perilaku. Dari pengolahan data kuesioner, diperoleh data gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku pada anak SLB YBSM dan SLB AB BUKESRA adalah seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gangguan Komunikasi, Gangguan Interaksi Sosial, Gangguan Perilaku di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019

Faktor dan Variabel		F	%
Gangguan Komunikasi			
1	Baik	34	67
2	Kurang	17	33
Gangguan Interaksi Sosial			
1	Baik	36	70
2	Kurang	15	30
Gangguan Perilaku			
1	Baik	39	77
2	Kurang	12	23

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Dari tabel 4 terlihat bahwa, kebanyakan anak mempunyai komunikasi yang baik (67%). Demikian juga dari aspek interaksi sosial, kebanyakan masih baik

(70%). Gangguan perilaku juga kebanyakan masih baik (77%).

Hubungan Berbagai Faktor dengan Prestasi Belajar

Untuk melihat hubungan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak autisme, maka

data dianalisis secara bivariat dan univariat. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: literasi kesehatan ibu, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi, gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Analisis bivariat dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Literasi Kesehatan Ibu, Umur Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Status Sosial Ekonomi Ibu, Gangguan Komunikasi, Gangguan Interaksi Sosial, dan Gangguan Perilaku dengan Prestasi Belajar Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019

		Prestasi Belajar						Odd Ratio (95% CI)	P-Value
		Tuntas		Tidak Tuntas					
		F	%	F	%	F	%		
Literasi Kesehatan Ibu									
1	Baik	29	74	10	26	39	100	14 (2.7-77)	0.002
2	Kurang	2	17	10	83	12	100		
Umur Ibu									
1	Dewasa Awal (26-35 tahun)	1	33	2	67	3	100	3.5 (0.2-58)	0.38
2	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	2	13	14	87	16	100		
3	Lansia Awal (46-55 tahun)	28	87	4	13	32	100		
Pendidikan Ibu									
1	Tinggi	19	70	8	30	27	100	1.5 (0.4-5.3)	0.52
2	Menengah	11	61	7	39	18	100		
3	Dasar	1	17	5	83	6	100		
Pekerjaan Ibu									
1	Bekerja	18	58	13	42	31	100	0.7 (0.2-2.3)	0.62
2	Tidak Bekerja	13	65	7	35	20	100		
Status Sosial Ekonomi Ibu									
1	Tinggi	17	60	11	40	28	100	0.9 (0.3-3.0)	0.99
2	Rendah	14	60	9	40	23	100		
Gangguan Komunikasi									
1	Baik	24	70	10	30	34	100	3.4 (1.0-11)	0.04
2	Kurang	7	41	10	59	17	100		
Gangguan Interaksi Sosial									
1	Baik	26	72	10	28	36	100	5.2 (1.4-19)	0.01
2	Kurang	5	33	10	67	15	100		
Gangguan Perilaku									
1	Baik	28	71	11	29	39	100	7.6 (1.7-33)	0.007
2	Kurang	3	25	9	75	12	100		

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Tabel 6. Analisis Multivariat Analisis Multivariat Logistik Regresi Literasi Kesehatan Ibu, Umur Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Status Sosial Ekonomi, Gangguan Komunikasi, Gangguan Interaksi Sosial, dan Gangguan Perilaku di Sekolah Luar Biasa Kota Banda Aceh Tahun 2019

Variabel	Odds Ratio	Confidance Interval	P-Value
Literasi Kesehatan Ibu	24	1.0-612	0.04
Umur Ibu	0.0	0.0-0.3	0.003
Pendidikan Ibu	0.5	0.1-2.8	0.50
Pekerjaan Ibu	0.0	0.0-1.6	0.10
Status Sosial Ekonomi	1.5	0.2-10	0.65
Gangguan Komunikasi	1.1	0.1-11	0.89
Gangguan Interaksi Sosial	9.2	0.4-186	0.14
Gangguan Perilaku	5.3`1	0.3-74	0.20

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Dari tabel 5 terlihat bahwa tidak semua faktor mempengaruhi prestasi belajar anak autis. Dari sejumlah faktor tersebut, yang mempengaruhi prestasi belajar anak autis hanya pada faktor: literasi kesehatan ibu, pendidikan ibu, gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial dan gangguan perilaku. Sebaliknya, yang tidak mempengaruhi prestasi belajar anak autis adalah: umur ibu, pekerjaan ibu, dan staus sosial ekonomi.

Analisa Multivariat dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai faktor terhadap prestasi belajar anak autis di sekolah luar biasa di Kota Banda Aceh. Faktor yang dianalisis secara multivariat terhadap prestasi belajar anak autis tersebut adalah: literasi kesehatan ibu, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi, gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial dan gangguan perilaku. Hasil analisis dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan uji analisis multivariat menggunakan model logistik regresi pada tabel 6 menunjukkan bahwa faktor literasi kesehatan ibu 24 kali beresiko (OR=24) terhadap prestasi belajar anak autis dengan p-value 0.04.

PEMBAHASAN

Gangguan perkembangan pada anak autis

menimbulkan masalah pada anak dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak autis dengan cara memberikan perhatian dalam mengasuhnya. Keberhasilan anak autis tidak lepas dari bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orang tua. Dalam mendidik dan membimbing anak dengan autis, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu adalah literasi kesehatan. Dalam hal ini, pemberian informasi kesehatan dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya sehingga mempengaruhi kesiapan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhannya.^{6,7}

Literasi Kesehatan Ibu

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan-gangguan mental yang membantu rekognisi, manajemen, dan revensi. Aspek kesehatan mental. Menurut Pawlak, literasi kesehatan memiliki beberapa determinan individu dan populasi (usia, genetika, bahasa, ras dan etnisitas, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan lingkungan). Kurangnya pengetahuan pasien terhadap kesehatan dapat dipandang sebagai masalah penentu kesehatan

karena ini adalah faktor pembaur bagi keputusan konsumen terkait dengan tingkat perawatan yang tepat untuk dipilih, komunikasi dengan pembayar dan penyedia, pemahaman dan pemanfaatan informasi konsumen, serta kepatuhan terhadap perawatan sangat mempengaruhi status kesehatan.^{2,8,9}

Dalam pengembangan pengetahuan dan potensi anak autis, diperlukan adanya literasi kesehatan atau kesadaran kesehatannya itu dalam menggunakan informasi kesehatan baik tertulis baik tertulis maupun tercetak. Hambatan berbicara dan berbahasa pada anak autis perlu diberikan rangsangan serta pengobatan yang didapatkan dari informasi tersebut. Anak autis menghabiskan lebih banyak waktu, tenaga dan perhatian. Masalahnya, tidak semua ibu dapat dan mampu meluangkan waktu untuk memberikan rangsang emosi dan sosial kepada anak autis. Literasi kesehatan yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan orang tua memahami dan menafsirkan informasi yang diberikan, yang mungkin berdampak pada pengambilan keputusan.^{8,9}

Umur dan Pendidikan Ibu

Singgih (1998), mengemukakan bahwa semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Selain itu, Abu (2001) juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh usia. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.¹⁰

Tingkat pendidikan ibu juga ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Orang tua yang berpendidikan tinggi, biasanya akan berusaha sekuat tenaga agar kelak anaknya minimal sama pendidikan dengan orang tuanya. Ibu yang berpendidikan tinggi menyadari pentingnya pendidikan. Sehingga lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Seorang ibu tanpa ilmu dalam pencapaian kesuksesan, cenderung

mengabaikan pendidikan anaknya. Dengan demikian, perbedaan tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada perolehan prestasi belajar oleh masing-masing siswa.⁵

Pekerjaan Ibu dan Staus Sosial Ekonomi

Pekerjaan ibu berdampak terhadap keberhasilan pendidikan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2014) yang menunjukkan bahwa ayah dan ibu yang bekerja akan disibukkan dengan pekerjaannya sehingga tidak punya banyak waktu untuk memperhatikan belajar anak. Sebaliknya ayah atau ibu yang tidak bekerja akan punya banyak waktu untuk memperhatikan belajar anak yang berdampak pada prestasi belajar anak. Dengan kata lain, ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk memberikan dorongan atau motivasi, perhatian, dan mengontrol perkembangan anak dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini akan sangat membantu dalam meraih prestasi anak.^{8,11}

Keadaan staus sosial ekonomi keluarga memiliki peranan yang penting terhadap proses perkembangan anak. Keluarga yang staus sosial ekonomi mencukupi akan memenuhi semua kebutuhan materil anak. Sebaliknya, keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, dapat berdampak pada kurangnya kurangnya pemenuhan kebutuhan anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi ibu, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, pada kelompok yang status sosial ekonomi rendah, cenderung ibu tersebut kurang memberi perhatian kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shea (2002), Hanushek (2005), Niles (1981), Siti Maesaroh (2009), Hamid Darmadi (2006), dan Mafthukhah (2007), seperti dikutip oleh Herman (2014) yang menyimpulkan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.¹¹

Gangguan Komunikasi, Interaksi Sosial dan Perilaku

Banyak orang tua menganggap bahwa gangguan komunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya adalah hal yang wajar. Mereka umumnya

tidak tau kalau gejala tersebut merupakan gangguan mental atau biasa disebut dengan gangguan autis. Gangguan komunikasi pada anak autis dapat bervariasi, diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa. Beberapa anak autis yang lainnya ada yang mengulang-ulang kata (ekolalia) karena keterbatasan dalam berbahasa.¹²

Salah satu bentuk dalam melakukan interaksi yang baik yaitu membangun atensi bersama. Atensi bersama adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun tidak, di sekitar pengalaman, objek atau kejadian yang dimiliki bersama. Orang tua dapat membangun atensi bersama dan memungkinkan anak berinteraksi dengan baik misalnya dengan cara membuat kelompok teman sebaya yang mendukung dalam berinteraksi.¹³

Menurut Handojo dalam Diah (2014) perilaku merupakan segala tingkah laku seorang individu baik kecil maupun besar yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan (oleh indera perasa di kulit, dan bukan yang dirasakan di hati) oleh orang lain atau diri sendiri. Perilaku meliputi gerakan-gerakan atau aksi-aksi baik berupa gerakan yang beraturan atau tidak beraturan, sengaja ataupun tidak sengaja, berguna ataupun tidak berguna, dan berbicara atau suara. Untuk melihat perkembangan perilaku seorang anak dengan autisme dapat terdeteksi dan diobservasi saat anak menginjak usia 2 tahun.¹⁴

Anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif. Ada yang berperilaku kurang (hipoaktif). Pada kondisi lain, seorang anak autis tampak bergoyang-goyang mengepalkan tangan seperti burung. Sering kali, seorang anak autis kelihatan duduk bengong dengan tatapan kosong.^{13,14}

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan telaah yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan literasi kesehatan ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.002). Terdapat hubungan pendidikan Ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.03). Terdapat hubungan gangguan komunikasi dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.04). Demikian

juga, terdapat hubungan gangguan interaksi sosial dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.01), dan ada hubungan gangguan perilaku dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.007). Berdasarkan uji analisis multivariat disimpulkan bahwa dari literasi kesehatan ibu berdampak 24 kali (OR=24) terhadap prestasi belajar anak autis (p =0,04).

Disamping adanya pengaruh beberapa hal terhadap prestasi belajar anak autis, juga didapatkan adanya faktor yang tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar tersebut. Misalnya, tidak terdapat hubungan umur ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.04), tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.62). Demikian juga, didapatkan bahwa tidak ada hubungan status sosial ekonomi ibu dengan prestasi belajar anak autis (p-value 0.33),

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian diatas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Pendidikan : Sebagai instansi pendidikan akan sangat berguna bila program parenting di Sekolah Luar Biasa pada setiap daerah bisa dilaksanakan setiap bulan atau per 3 bulan sekali tentang cara merawat dan mendidik anak Autis agar prestasi belajar anak berkebutuhan meningkat.
2. Bagi Ibu : Diharapkan bagi ibu khususnya yang memiliki anak Autis agar selalu mencari informasi tentang apa penyebab dan bagaimana cara merawat dan mendidik anak autis, sehingga anak autis bisa menjadi anak yang berprestasi di lingkungan meskipun dengan segala kekurangan yang dimiliki oleh anak autis.
3. Bagi Dinas Kesehatan: Mengadakan program penyuluhan kesehatan kesetiap sekolah luar biasa sekota Banda Aceh tentang pemberian informasi dan langkah-langkah upaya kesehatan dalam mencegah serta meminimalkan bertambahnya jumlah anak autis di Indonesia, dan memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana proses cara mendapatkan pelayanan kesehatan

khususnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Diharapkan bagi peneliti selanjutnya semoga tesis ini bisa menjadi bahan informasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya, seperti melihat hubungan literasi kesehatan guru terhadap prestasi belajar anak autis. Serta faktor-faktor terhambatnya pelayanan kesehatan anak autis terhadap tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sujarwanto. Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Depdiknas; 2005.
2. Yuwono J. Memahami anak autis: Kajian Teoritik dan Empirik. Bandung: Alfabeta; 2012.
3. Retno T. & Khoiroh U., Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan, 2017.
4. Nurlaila A., M, & Nur R., T., Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Makan Anak Autis, MAKARA, KESEHATAN, 2009;13(2):88-90.
5. Ermelinda J., Dyah W. & Esti W., Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang, Nursing News, 2017;2(2).
6. Mirza M. Anak autis: Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat. Yogyakarta: Ar-Rruz Media Group; 2010.
7. Jenny T. Memahami anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Gelora Aksara Pratama; 2012.
8. Grant N. Asisting parent of children with autism to make intervention decosions by improving their literacy about evidence, 2016.
9. Aisti RKS, Nisa RNA. Strategi pengajaran interaksi sosial kepada anak autis, 2017, 2(2).
10. Singgih D., Pengantar Psikologi, Jakarta: Mutiara; 1998.
11. Herman H., Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa SMA, 2014;2.
12. Abdul H., Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, Bandung: Alfabeta; 2006.
13. Sastry A. & Aguirre B., Parenting Anak dengan Autisme: Solusi, Strategi, dan Saran Praktik untuk Membantu Keluarga Anda, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
14. Diah W., Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme di SLB Negeri Semarang Tahun 2014, 2014.